

KISAH ESTER: SEBUAH MODEL BAGI PENDIDIKAN BAGI ORANG DEWASA

(Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester)

Nenny N. Simamora

PENDAHULUAN

Pendidikan sering dipandang sebagai suatu kebutuhan penting bagi anak-anak usia sekolah saja. Faktanya, pendidikan bukan hanya penting bagi anak-anak usia sekolah atau mahasiswa saja, tetapi juga penting bagi semua orang, termasuk kelompok usia dewasa, atau yang sering disebut sebagai orang dewasa¹. Namun, tidak banyak orang dapat memahami pentingnya pendidikan bagi orang dewasa, termasuk gereja. Bahkan banyak anggapan di masyarakat bahwa orang dewasa bukan saatnya lagi untuk dididik dan belajar, tetapi saatnya menjadi pengajar atau pendidik yang mengajar atau mendidik orang lain. Perlu suatu kesadaran bahwa orang dewasa tetap membutuhkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Jika gereja ingin melibatkan orang dewasa secara aktif dalam kehidupan bergereja, maka gereja seharusnya tetap terbuka terhadap pentingnya pendidikan orang dewasa dalam jemaatnya. Sidjabat menjelaskan bahwa dalam konteks gereja,

¹ Harus diakui pengertian tentang siapa yang digolongkan sebagai orang dewasa, masih sangat beragam sekali. Bahkan tiap-tiap negara dan wilayah, memiliki penggolongan yang berbeda-beda. Ada yang menganggap usia akil balik atau mereka yang telah menikah pada usia di bawah 20 thn, sudah digolongkan sebagai orang dewasa. Namun pandangan siapakah yang termasuk kelompok orang dewasa dalam konteks tulisan ini, disesuaikan dengan pandangan umum penggolongan usia dewasa menurut konteks umum di Indonesia. Secara umum penggolongan usia dewasa di Indonesia ada 3 golongan, yaitu: dewasa awal (berusia antara 22-40 thn), dewasa menengah atau paruh baya (berusia antara 40-60 thn), dan dewasa lanjut atau lazim disebut golongan lanjut usia (berusia 60 thn ke atas).

pendidikan orang dewasa adalah praktik pendidikan *dari, oleh dan untuk*, serta *bersama* dengan orang dewasa, dengan dasar, tujuan dan dinamika yang berlandaskan pada iman Kristen. Pendidikan dalam hal ini merupakan kegiatan yang mencakup pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pendampingan dan pembinaan (*nurture*).² Pendidikan bagi orang dewasa lebih lazim disebut sebagai pembinaan orang dewasa, untuk membedakannya dari sebutan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah. Bila pendidikan dan pembinaan orang dewasa merupakan suatu kebutuhan, sudah pasti ini membutuhkan rancangan pendidikan yang sangat berbeda dari pola pendidikan kepada anak-anak pada umumnya.

Di samping itu, perlu juga dipahami pendidikan bagi orang dewasa, tidak hanya terjadi melalui proses yang bersifat *kronologis* (berdasarkan berjalannya waktu dan bertambahnya usia) tetapi juga dapat bersifat *historis* (berdasarkan pengalaman hidup dan peristiwa yang dihadapinya) dan ini termasuk bagian “belajar sepanjang hayat”. Konsep belajar sepanjang hayat ini, menekankan selama masih ada kehidupan, tidak ada kata berhenti untuk belajar dan dididik. Artinya, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa bahkan sampai lanjut usia, tetap membutuhkan pendidikan dan hati yang mau belajar, baik secara formal maupun informal. Jika menyimak kehidupan yang dijalani setiap orang, maka kehidupan itu sendiri merupakan proses belajar yang memiliki nilai-nilai berarti, yang sarat dengan makna. Nilai-nilai tersebut dapat membangun dan mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Tentu saja hal ini terjadi jika pribadi tersebut mau belajar dari kehidupannya. Hanya saja perlu dipikirkan baik-baik bahwa proses melanjutkan pendidikan dan pembinaan pada orang dewasa, berbeda dari konsep melanjutkan pendidikan pada anak-anak.³ Melalui struktur kehidupan orang dewasa, ada banyak hal yang harus dihadapinya

² B.S.Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2008) 22.

³ Bruce P. Powers, *Adults Continuing to Learn* dalam Jerry M. Stubblefield (edt.), *A Church Ministering to Adults* (Nashville: Broadman Press, 1986) 220.

yang membuat orang dewasa menyadari keadaannya, agar dapat mengatasi segala sesuatunya dan tetap eksis menghadapi hidupnya. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi orang dewasa membutuhkan pendidikan dan sikap yang mau belajar untuk memperoleh keahlian baru, pengetahuan baru, kebiasaan baru dan sikap hidup baru.⁴ Para pelaksana pendidikan orang dewasa (termasuk gereja) harus peka terhadap situasi yang dihadapi orang dewasa, sehingga terbuka peluang untuk memberikan pengajaran dan kesiapan bagi orang dewasa untuk belajar. Bagi gereja dan orang Kristen, Alkitab sarat dengan materi dan pola yang dapat digunakan dan dipertimbangkan sebagai bahan dalam pendidikan orang dewasa melalui gereja. Salah satu pola yang dapat dilakukan gereja bagi pendidikan orang dewasa tersebut adalah belajar dari kisah Ester dalam Alkitab.

CATATAN AWAL ESTER DAN MORDEKHAI

Kisah nyata kehidupan Ester dan Mordekhai, merupakan salah satu kisah yang sangat menarik untuk disimak. Ester dan Mordekhai adalah orang Yahudi yang tinggal di benteng Susan (Ibukota Persia). Alkitab menuliskan nama lain dari Ester adalah Hadasa (2:7a). Joyce G. Baldwin menjelaskan nama Hadasa merupakan nama Ibrani yang menunjukkan kepahlawanan seorang perempuan. Hadasa berarti *myrtle* (tumbuhan *murad*, berarti juga keharuman), yaitu sejenis tumbuhan yang menghasilkan bunga yang sangat indah. Sedangkan nama Ester merupakan nama yang diambil dari nama-nama di Persia, yang berarti *bintang*. Hal ini selaras dengan bentuk bunga *myrtle* yang indah berbentuk bintang.⁵ Tampaknya nama ini sangat tepat bagi seorang Ester dan pengalaman hidupnya pun mencerminkan arti dari namanya, tampil seperti bintang dan menjadi seorang pahlawan perempuan dalam

⁴ Jerry M. Stubblefield, *An Adult Teachable Moment* dalam Jerry M. Stubblefield, 239.

⁵ Joyce G. Baldwin, *Tyndale Old Testament Commentaries: Esther* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1984) 65-66.

sejarah bangsa Israel. Bagi bangsa Israel, Ester dipakai Allah untuk membebaskan mereka dari tangan musuh mereka, dan pribadi Ester mencerminkan pribadi *inner and outer beauty*. Dalam bahasa Ibrani, pribadi Ester digambarkan secara spesifik lagi, sebagai seorang gadis yang memiliki pribadi dan karakter yang menarik dan baik hati serta selaras dengan kecantikan fisiknya. Tidak heran, kalau Ester dituliskan dalam Alkitab sebagai gadis yang elok perawakannya dan cantik parasnya (2:7c)⁶.

Sementara itu, Mordekhai adalah orang yang sangat dekat dengan kehidupan Ester. Nama Mordekhai berarti “pria kecil” atau “manusia yang rendah hati”.⁷ Catatan silsilah tentang Mordekhai disebutkan “Mordekhai bin Yair bin Simei bin Kisy, seorang Benyamin yang diangkut dari Yerusalem sebagai salah seorang buangan ...” (2:5-6). Jelas Mordekhai adalah keturunan Yahudi yang diasingkan dari negrinya. Mordekhai bukan hanya dekat dengan Ester, tetapi juga memegang peranan penting dalam kehidupan Ester. Ketika Ester menjadi seorang yatim piatu, ia hidup di bawah asuhan Mordekhai. Ester dan Mordekhai memiliki ikatan kekeluargaan sebagai saudara sepupu, karena ayah mereka bersaudara (2:7,15). Ini menunjukkan bahwa Ester pun keturunan Yahudi yang bersama Mordekhai hidup di dalam benteng Susan.⁸ Meskipun demikian, Alkitab mencatat bahwa Ester “diangkat sebagai anak oleh Mordekhai” (2:7d).⁹ Alkitab tidak mencatat

⁶ Terjemahan NIV menuliskan “... *lovely in form and features...*” yang menekankan kecantikan dan keistimewaan diri Ester yang sangat menonjol dibandingkan para gadis cantik lainnya.

⁷ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2010) 278.

⁸ Kitab Ester memberi gambaran sekilas yang unik tentang kehidupan orang Yahudi di pengasingan, yaitu mereka yang tidak kembali ke negeri asalnya dari Babel. Lama sesudah saudara-saudara sebangsanya kembali ke Yerusalem, setelah keluarnya keputusan Koresy thn 538 SM, orang-orang Yahudi dalam kitab ini dilaporkan hidup dan berkembang di negeri asing. David M. Howard, Jr, *Kitab-kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 202) 398.

⁹ Hal ini juga sangat jelas disampaikan melalui terjemahan Alkitab versi NIV: *Mordecai had a cousin named Hadassah... This girl, who was also known as*

secara jelas berapa usia Mordekhai dan Ester saat itu, namun ada kemungkinan perbedaan usia antara Mordekhai dan Ester cukup jauh, seperti perbedaan usia antara bapak dan anak. Kemungkinan *pertama* perkiraan usia ini berdasarkan data bahwa Mordekhai merupakan keturunan Yair bin Simeï bin Kisy, orang Benyamin yang dibawa ke pembuangan. Ensiklopedi Alkitab mencatat bahwa bila Mordekhai yang langsung diangkut dari Yerusalem ke pembuangan tersebut, maka umur Mordekhai lebih dari 120 thn, dan ini sangat tidak mungkin. Namun berdasarkan Ester 2:6, kata *yang* dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa bukan Mordekhai yang diangkut dari Yerusalem ke Babel, tetapi Kisy (leluhur Mordekhai).¹⁰ Kemungkinan *kedua*, berdasarkan Ester 2:7 hampir tidak mungkin Mordekhai dan Ester berasal dari generasi yang sama dengan Kisy. Mordekhai dan Ester tampil sedikit-tidaknya empat generasi setelah kembalinya orang Yahudi dari pembuangan. Dengan menghitung satu generasi \pm 35 thn, maka hal ini menjadi masuk akal.¹¹ Dengan kata lain, Ester dan Mordekhai masih satu generasi dan jauh di bawah Kisy.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka jika melihat pembagian usia menurut Levinson¹², ada kemungkinan usia Mordekhai berada antara masa transisi dewasa tengah (40-45 thn) dan dewasa lanjut (45-60 thn). Sedangkan usia Ester berada dalam masa transisi usia dewasa awal (17-22 thn). Dan jika hal ini di kaitkan dalam konteks Indonesia, maka usia Mordekhai termasuk dalam kelompok usia paruh baya (antara 40-60 thn), sedangkan Ester termasuk dalam transisi usia dari masa pemuda ke dewasa

Esther... and Mordecai had taken her as his own daughter... Esther (the girl Mordecai had adopted, the daughter of his uncle Abihail)...(Ester 2:7,15).

¹⁰ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993) 292.

¹¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995) 453.

¹² Daniel J. Levinson, *The Season's of A Man's Life* (1978) dalam Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 60.

awal (17-22 thn). Dalam usia tersebut, Ester tampil sebagai gadis muda yang. Hal ini tampak dari penjelasan terpilihnya gadis-gadis atau anak dara yang elok rupanya sebagai calon ratu pengganti Wasti (2:2-3)¹³ dan Ester termasuk dalam kelompok para gadis tersebut. Charles Swindoll memperkirakan usia Ester saat itu tidak mungkin lebih dari dua puluh tahun atau sekitar itu, dan bahkan mungkin ia lebih muda.¹⁴ Kemungkinan-kemungkinan perbedaan usia tersebut diperkirakan menjadi alasan bagi Mordekhai mengangkat Ester sebagai anak dan mengasuhnya seperti anak sendiri.

MORDEKHAI: PENDIDIK YANG BERKARAKTER BAIK

Howard G. Hendricks menjelaskan salah satu aspek penting dari pendidik (pengajar – *teacher*) adalah keteladanan hidupnya melalui pertumbuhan hidup yang dialaminya. Hendricks menuliskan “*The effective teacher always teaches from the overflow of a full life. ... If you stop growing today, you stop teaching tomorrow*”.¹⁵ Tidak dapat disangkal, sebagai pendidik dan pengasuh Ester, Mordekhai telah memenuhi kriteria yang disampaikan Hendricks tersebut. Penampilan Ester sebagai gadis yang elok perawakannya dan cantik parasnya, tidak terlepas dari pola pengasuhan yang dilakukan Mordekhai. Hal ini menunjukkan Mordekhai bukan hanya sebagai pengasuh yang baik bagi Ester, tetapi juga sebagai pendidik yang baik bagi Ester. Dan hal ini pun tidak terlepas dari keteladanan

¹³ Berdasarkan terjemahan NIV dan NRSV terhadap para gadis yang elok rupanya tersebut dengan kata-kata “*beautiful young virgins*”, semakin dapat dipahami bahwa usia Ester masih sangat muda dan masuk akal jika digolongkan dalam usia antara 17-22 thn. Hal ini juga yang membuat Holdcroft menuliskan tentang Ester dengan menyebutkan “yang muda dan cantik”. L. Thomas Holdcroft, *Kitab-kitab Sejarah* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996) 246.

¹⁴ Charles R. Swindoll, *Perempuan yang Kuat dan Mulia: Ester* (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2000), 79.

¹⁵ Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Oregon: Multnomah Press, 1987) 17,34.

karakter pribadi Mordekhai sendiri sebagai pengasuh dan pendidik yang baik bagi Ester. Berdasarkan keterangan-keterangan Alkitab tentang Mordekhai, dapat disimpulkan bahwa Mordekhai termasuk orang yang berkarakter dan berkerohanian baik. Charles R. Swindoll menyebutkan Mordekhai sebagai “seorang pria yang saleh”.¹⁶ Rasanya tidaklah berlebihan sebutan ini diberikan kepada Mordekhai sebagai pendidik dan pengasuh Ester, karena minimal ada tiga keterangan yang menunjukkan kebaikan Mordekhai.

Pertama, Mordekhai memiliki hati yang berbelas kasihan. Hal ini sangat jelas terlihat dari kerelaan Mordekhai mengangkat dan mengasuh Ester seperti anaknya sendiri (2:7,15). Jelas ini bukan hanya sekedar hubungan kekerabatan Mordekhai dengan Ester sebagai saudara sepupu, tetapi ada rasa iba atau belas kasihan Mordekhai terhadap Ester ketika Ester menjadi yatim piatu. Kondisi Ester tersebut dan timbulnya belas kasihan kepada Ester, menjadi bagian yang membuat Mordekhai rela dan merasa bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan Ester. Bukanlah suatu yang menyenangkan menjadi seorang anak yatim piatu, namun Mordekhai telah berperan menjadi ayah dan ibu bagi Ester. Dan hal ini dilakukan oleh Mordekhai sendiri (tidak membayar orang lain untuk mengasuh Ester) dan menganggap Ester sebagai anaknya sendiri, bahkan terus memerhatikan keselamatan Ester selama Ester berada di tempat “pengasingan” balai perempuan istana Ahasyweros (2:11).¹⁷

Kedua, Mordekhai hidup berfokus pada Allah. Meskipun hal ini tidak disebutkan secara spesifik, namun hidup Mordekhai yang berfokus pada Allah terlihat dari sikapnya yang menolak menyembah Haman yang menggantikan penyembahannya hanya kepada Allah. Bagi Mordekhai, hanya Allah Israel yang patut di sembah bukan manusia, meskipun ini sangat berbahaya bagi

¹⁶ Charles R. Swindoll, 26.

¹⁷ Raja Ahasyweros dikenal sebagai Xerxes I yang diperkirakan memerintah pada tahun 486-465 SM. Ia merajai 127 daerah mulai dari India sampai ke Etiopia (1:1).

keselamatan hidupnya (3:2-5 bdk. Dan. 3:13-15). Di samping itu, ucapan Mordekhai juga menunjukkan bahwa hidupnya berfokus pada Allah “Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, ... Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu” (4:14). Terhadap bagian ini *Live Application Bible* memberikan catatan khusus tentang Mordekhai “*It is obvious that Mordecai expected God to deliver his people*”¹⁸. Bahkan Baldwin menuliskan lebih jelas:

Without explicitly spelling out in detail how he came to his conviction, Mordecai reveals that he believes in God, in God’s guidance of individual lives, and in God’s ordering of whether those who seem to have the power acknowledge him or not. ... Every Jew had experienced in the history of his people the guiding and saving hand of God.¹⁹

Hidup yang berfokus kepada Allah juga terlihat ketika Mordekhai sebagai penggagas perayaan hari raya Purim. Perayaan hari raya Purim merupakan perayaan yang diperintahkan oleh Mordekhai guna memperingati peristiwa-peristiwa yang telah mengubah nasib orang Yahudi dari ancaman hukuman maut yang ditimpakan kepada mereka menjadi sebaliknya merupakan saat kebinasaan musuh-musuhnya (9:20-32). Tentu hal ini bukan hanya suatu perayaan biasa saja, tetapi sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Tuhan atas keamanan dan kelepasan yang diberikan-Nya ke umat-Nya atas musuh mereka. Tuhan telah mengubah dukacita mereka menjadi sukacita, dan hari perkabungan menjadi hari gembira (9:22). Perayaan ini merupakan ungkapan syukur mereka atas jawaban Tuhan terhadap doa-doa mereka (4:3,16,17).²⁰

¹⁸ New Revised Standard Version. *Live Application Bible* (Iowa Falls: World Bible Publishers, Inc., 1993) 800.

¹⁹ Joyce G. Baldwin, 80.

²⁰ David M. Howard Jr, 412.

Ketiga, Mordekhai tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan keselamatan dan kebaikan orang lain. Alkitab mencatat kebaikan Mordekhai ini terlihat ketika ia hanya menjadi “orang biasa” sampai menjadi orang yang “luar biasa dan berkuasa” di benteng Susan. Hal pertama terlihat dari tindakan Mordekhai yang menggagalkan persekongkolan atas rencana pembunuhan raja Ahasyweros (2:21-23). Mordekhai tidak membiarkan kejahatan dan kecelakaan terjadi atas diri orang lain, meskipun orang tersebut tidak mempunyai hubungan apa-apa dengannya. Meskipun Ahasyweros tidak mengenal Mordekhai, dan meskipun Ahasyweros adalah raja yang kejam dan angkuh yang mengadakan pesta selama enam bulan untuk menunjukkan kemuliaan, kekayaan dan kekuasaan atas kerajaannya²¹, namun Mordekhai memilih untuk menyelamatkan raja dari rencana pembunuhan. Alkitab juga mencatat kebaikan Mordekhai ini bukan hanya pada saat orang Yahudi terancam punah akibat kemarahan Haman (4:7), tetapi juga ketika Mordekhai menjadi orang kedua di benteng Susan dan menjadi kepercayaan raja Ahasyweros (10:3). Kebaikan Mordekhai ini membuat Mordekhai dihormati dan disukai banyak orang. Kualitas hidup Mordekhai yang baik, menjadikan dirinya sebagai pendidik yang baik dan telah memberikan pendidikan yang baik pula kepada Ester, sesuai kebutuhannya. Pengajaran yang sehat dan keteladanan hidup Mordekhai menjadikan Ester sebagai pribadi *inner and outer beauty*. Hal ini tampak ketika Ester menghadapi masa-masa sulit di benteng Susan. Mordekhai bersedia mencurahkan hidupnya bagi Ester. Bagi Howard G. Hendricks, kualitas hidup yang “bersedia mencurahkan hidupnya bagi orang yang didiknya”, termasuk bagian pendidikan dan pengajaran yang mengubahkan hidup, karena pendidik yang demikian bersedia memberikan hidupnya untuk mengubahkan hidup orang yang dididik dan diajarnya²²

²¹ Ray C. Stedman, 276.

²² Howard Hendricks, 89.

ESTER: PENDIDIKAN KARAKTER YANG BAIK

Hasil didikan Mordekhai terhadap Ester, bukan hanya menjadikan Ester sebagai gadis yang cantik dan “enak” dilihat secara fisik (*outer beauty*), tetapi Ester juga tampil sebagai pribadi dengan karakter yang baik (*inner beauty*). Karakter Ester baik tersebut bukan hanya terlihat pada saat aman dan nyaman (ketika masih di hadapan Mordekhai), tetapi semakin teruji pada saat-saat sulit di dalam istana Ahasyweros, di saat-saat Ester kehilangan rasa aman dan nyamannya, khususnya ketika ia harus merahasiakan asal-usulnya (2:10,20). Hal ini terlihat dari catatan Alkitab tentang diri Ester. *Pertama*, dari dalam diri Ester terpancar kebaikan sehingga menimbulkan kasih sayang pada semua orang yang melihatnya, meskipun orang tersebut baru mengenalnya. Hal ini dituliskan secara berulang-ulang, untuk menekankan pendapat dan penilaian yang sama dari orang-orang yang berbeda, sehingga penilaian pada diri Ester tersebut bersifat objektif dan bukan subjektif dari orang-orang tertentu saja (2:9,15b,17). Charles Swindoll mencatat ada enam karakter mulia Ester yang menyebabkan orang lain dapat mengasihi diri Ester, antara lain: penuh kelembutan, pengendalian diri yang luar biasa, memiliki kesederhanaan dan tidak egois, memelihara satu roh yang dapat diajar secara terus-menerus, tetap menjadi teladan bagi orang lain tanpa dipengaruhi tekanan atau situasi buruk di sekelilingnya dan tetap memiliki kerendahan hati terhadap kekuasaan yang bisa dimiliki dengan mudah.²³

Kedua, Ester bersedia dididik dan mau belajar. Sejak Ester menjadi yatim piatu dan di bawah asuhan serta didikan Mordekhai, Ester menunjukkan sikap yang taat dan patuh terhadap Mordekhai, bahkan menjadikan Mordekhai teladan hidupnya. Bahkan ketika Ester berada di *harem* balai perempuan istana Ahasyweros, Ester tetap setia kepada apa yang telah diajarkan kepadanya dan bersikap sesuai dengan nasihat Mordekhai, dengan mempercayai bahwa Mordekhai mengetahui apa yang terbaik baginya (2:10,20). Ia

²³ Charles Swindoll, 75-81.

mempunyai kepandaian, mengetahui dari mana ia berasal, mengetahui siapa dirinya dan mengetahui apa yang ia yakini, serta mengetahui bahwa tangan Allah berada pada kehidupannya. Kesediaan Ester untuk dididik dan belajar, membuatnya dapat memahami apa yang diajarkan kepadanya, bukan hanya oleh Mordekhai tetapi juga oleh Hegai, sida-sida raja, penjaga para perempuan (2:15).²⁴ Kondisi ini membuat Ester mampu melewati masa-masa sulitnya, bukan untuk cari aman dan nyaman, tetapi untuk semakin memahami situasinya dan mampu menghadapinya dengan lebih bijaksana. Di samping itu, Ester juga memiliki kesiapan hati belajar melalui pengalaman hidup yang dihadapinya. Stubblefield mengutip pendapat Knowles yang menyatakan kesiapan belajar dari pengalaman hidup menjadi salah satu ciri khas pendidikan bagi orang dewasa, *“People become ready to learn something when they experience a need to learn it in order to cope more satisfyingly with real life tasks or problems”*.²⁵

Ketiga, Ester memiliki hikmat dalam menghadapi masalah. Hikmat Ester terlihat saat ia menghadap raja Ahasyweros baik dalam pemilihan ratu (2:15,17,18), sehingga dengan kecantikan dan hikmatnya, ia terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Dengan hikmat pula Ester menyusun strategi menghadap raja Ahasyweros dan memberitahukan masalah yang dihadapinya (5:1-8; 7:3-4). Dengan hikmat pula Ester menghadapi musuh orang Yahudi (5:12; 7:4-5). Menurut Baldwin, kemampuan Ester menutupi asal-usulnya merupakan salah satu tanda bahwa Ester punya hikmat. Hal ini termasuk dalam ketaatannya terhadap perintah dan nasehat Mordekhai dan strategi yang digunakannya untuk mengungkapkan masalah kepada raja Ahasyweros. Hikmat ini membuat Ester semakin terlihat bukan hanya cantik wajah, tetapi dengan hikmatnya, meningkatkan kecantikannya dari dalam dan kepandaian yang dimilikinya.²⁶

²⁴ Ibid. 78.

²⁵ Jerry M. Stubblefield, 231.

²⁶ Joyce G. Baldwin, 67.

Keempat, peka terhadap masalah yang terjadi, tidak mementingkan diri sendiri dan berani berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya (4:4-5,16). Ketika Ester mendapat informasi tentang apa yang dilakukan Mordekhai atas rencana Haman (4:1-3), Ester tidak tinggal diam dan merasa tenang saja di dalam istana, tetapi hatinya menjadi sangat risau dan mencoba menghibur Mordekhai dengan mengirimkan pakaian pengganti kain kabung (4:4). Hati yang gelisah ini menandakan kepekaannya terhadap masalah yang terjadi. Hati yang peka ini membuatnya bersungguh-sungguh, karena masalah yang terjadi juga menjadi masalah Ester, meskipun ia berada aman dan nyaman di istana raja. Bagi orang Ibrani, *hati* mencakup seluruh pribadi manusia, termasuk pikiran, perasaan dan kehendak seseorang.²⁷ Tindakan yang dilakukan dengan *hati*, adalah proses keterlibatan seluruh hidup seseorang yang menginginkan terjadinya perubahan yang baik orang lain dan diri sendiri melalui tindakan yang dilakukan. Dan inilah yang dilakukan oleh Ester, sehingga Ester tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi justru semakin tergerak dan berani berjuang menghadapi masalah meskipun harus mempertaruhkan nyawanya.

Keenam, Ester pribadi yang berdoa (4:16). Ester dan Mordekhai adalah orang-orang biasa yang takut akan Allah. Di tengah krisis yang dihadapi, mereka mengadakan puasa (4:3,16). Dalam Perjanjian Lama, berpuasa selalu dikaitkan dengan berdoa, tujuannya adalah memohon Allah untuk bertindak atas masalah yang dihadapi.²⁸ Baldwin menjelaskan tindakan puasa yang diumumkan oleh Ester sebagai berikut:

By asking that all the Jew in Susa join her in a fast Esther acknowledges that (i). she needs the support and fellowship of others and (ii). she depends on more than human courage. Though prayer is not mentioned, it was always the waccompaniment of fasting in the Old Testament, and the shole

²⁷ Howard Hendricks, 81.

²⁸ David M. Howard Jr., 404.

point of fasting was to render the prayer experience more effective and prepare oneself for communion with God.²⁹

Tindakan puasa yang dilakukan oleh Ester dan orang Yahudi lainnya, menyiratkan bahwa selama waktu berpuasa tersebut, ia juga akan menantikan Tuhan dalam doa. Mereka berpuasa untuk alasan-alasan spiritual. Dengan demikian, ia mendapatkan kekuatan baru dan perspektif baru, dan pengendalian diri yang baru untuk melakukan tugasnya yang penuh tantangan dan beresiko terhadap nyawanya. Hal ini juga merupakan perjalanan iman melalui pengalaman hidup. Perjalanan Ester dengan Allah merupakan sebuah petualangan yang menggairahkan, sehingga ia berani melangkah ke hadapan raja karena ia memiliki keyakinan di dalam Allah.³⁰

PENDIDIKAN MELALUI MASALAH HIDUP

Masalah yang Dihadapi: Bagian dari Proses Pembelajaran Orang Dewasa

Masuknya Ester ke lingkungan istana raja Ahasyweros berawal dari penolakan ratu Wasti untuk memperlihatkan kecantikannya dalam pesta yang diadakan oleh raja Ahasyweros. Menurut Herodotus (ahli sejarah Yunani), raja Ahasyweros adalah seorang yang kejam, tidak punya pendirian tetap dan penuh hawa nafsu.³¹ Hal ini dapat dilihat melalui kesombongan Ahasyweros yang mengadakan pesta bagi semua pembesar dan pegawainya selama enam bulan sambil memamerkan harta kekayaannya. Raja juga menambah tujuh hari lagi pesta bagi semua rakyatnya. Semua peserta pesta dapat minum anggur sepuasnya, yang disediakan raja dengan berlimpah-limpah dan mereka dapat berbuat menurut

²⁹ Joyce G. Baldwin, 80.

³⁰ Charles R. Swindoll, 144-146.

³¹ *The Lion Handbook to The Bible* (terj.) cet. ke-2 (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 350.

keinginan tiap-tiap orang (1:3-8). Sampai akhirnya raja tidak dapat mengendalikan diri dan meminta ratu Wasti memperlihatkan kecantikannya di depan seluruh peserta pesta, namun ratu Wasti menolak permintaan tersebut. Penolakan tersebut berakibat buruk bagi ratu Wasti, dan berakhir pada hilangnya “takhta keratuan” dari ratu Wasti dan terusir dari istana raja Ahasyweros.³²

Akibat hilangnya jabatan keratuan dari Wasti, diadakan “kontes miss Persia” untuk mencari pengganti Wasti. Semua gadis-gadis atau anak dara yang cantik-cantik yang berada di dalam benteng Susan (Ibukota Persia) “terjaring” dan dipersiapkan sedemikian rupa untuk dipilih oleh raja Ahasyweros menjadi ratu menggantikan posisi Wasti (2:2-4) dan Ester ada dalam kelompok gadis-gadis cantik yang “terjaring” tersebut (2:8). Justru di dalam istana Ahasyweros inilah masalah tersebut lebih besar dan harus dihadapi. Masalah *pertama*, berdasarkan Ester 2:8 “... Ester pun *dibawa (was taken)* masuk ...”, bagian ini menjelaskan bahwa sebagai pribadi yang dewasa, Ester “tidak memiliki kebebasan untuk menolak”³³ atau menentukan keputusan pribadinya, apakah dia bersedia atau tidak dijadikan calon pengganti ratu Wasti. Charles Swindoll mengatakan kata kerja yang dipakai untuk “dibawa” dapat berarti “dibawa dengan paksa”.³⁴ Dengan demikian, Ester menghadapi situasi yang tidak pasti dan menegangkan, karena harus meninggalkan *zona nyaman dan aman* dari lingkungan keluarga yang mengasihi dan dikasihinya serta orang-orang sebangsanya. Hal ini bisa menimbulkan stres berat akibat perubahan lingkungan yang dihadapi Ester.

³² Penolakan ratu Wasti yang anggun merupakan suatu pelecehan terhadap perintah raja, sehingga membuat raja sangat marah. Tragedi ini mengakibatkan raja Ahasyweros mengeluarkan sebuah ketetapan dan menceraikan sang ratu. Ray C. Stedman, 276.

³³ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (terj) (Malang: Gandum Mas, 2004) 393.

³⁴ Charles Swindoll, 72.

Masalah *kedua*, asal-usul Ester pada awalnya masih sangat rahasia (2:10,20), baik bagi para pegawai istana, Haman (perdana menteri Persia yang membenci Mordekhai dan semua orang Yahudi, 3:6), maupun bagi raja Ahasyweros. Adalah hal yang wajar jika kemungkinan Ester mengalami ketakutan tersendiri, kalau rahasia ini sampai terbongkar. Ketakutan semakin besar karena Ester berasal dari kaum minoritas, yaitu kaum keluarga para budak yang berada di pembuangan. Ketakutan ini terlihat dari sikap Mordekhai yang setiap hari memastikan keadaan Ester dengan mengawasi dan mengamati Ester dari jauh sambil berjalan-jalan di depan pelataran balai perempuan (2:11). Mordekhai ingin mengetahui keadaan Ester dan apa yang akan dialaminya.

Masalah *ketiga*, diawali sikap Mordekhai yang tidak mau kompromi terhadap penyimpangan imannya dengan berlutut menyembah Haman. Ester mengalami dilemma yang sangat berat saat mengetahui orang-orang Yahudi terancam dibunuh (4:7-9). Apa yang harus dilakukan? Di satu sisi, Mordekhai (sepupu sekaligus orangtua angkatnya) memintanya menghadap raja Ahasyweros memberitahukan masalah yang terjadi (4:8). Namun di sisi lain, Ester mengalami ketakutan yang luar biasa ketika harus menghadap raja Ahasyweros dengan tidak dipanggil oleh raja, resiko kematian pun akan menimpanya (4:11). Ester mendapat *tekanan* sekaligus *dorongan* yang kuat dari Mordekhai (4:13-14).

Solusi Mengatasi Masalah: Bagian dari Pembinaan Orang Dewasa

Masuknya Ester ke lingkungan istana Ahasyweros, bukan hanya menimbulkan masalah tersendiri bagi Ester tetapi juga bagi Mordekhai, karena masalah yang dihadapi Ester juga menjadi masalah bagi Mordekhai. Dan sebaliknya, masalah yang dihadapi Mordekhai, juga menjadi masalah bagi Ester. Hubungan yang dekat antara Ester dan Mordekhai, membuat masalah tersebut menjadi masalah bersama yang harus ditanggung bersama. Dalam situasi demikian, tindakan Mordekhai (sebagai orang yang terdekat yang

dikasihi dan mengasihi Ester seperti anaknya sendiri) sangat berarti bagi Ester. Usaha-usaha yang dilakukan Mordekhai untuk memberikan kekuatan kepada Ester, merupakan hal penting yang dibutuhkan Ester sesuai kondisinya saat itu dan tepat sasaran.

Pertama, Mordekhai memberikan perhatian di tengah-tengah masalah. Saat Ester mulai “terjaring” masuk dalam istana Ahasyweros, Mordekhai tetap memperhatikan Ester, meskipun dari jauh. Kehadiran Mordekhai adalah “kehadiran tanpa perkataan”, seperti tindakan Mordekhai yang tiap-tiap hari berjalan-jalan di depan pelataran balai perempuan (hanya meperhatikan dari jauh, 2:11). Dan ketika Haman berencana membunuh seluruh orang Yahudi, maka perhatian Mordekhai nyata melalui “perkataan titipan”, seperti menitipkan pesan-pesan kepada Ester yang berada di istana Ahasyweros melalui utusan Ester. Pesan-pesan tersebut adalah pesan-pesan yang mengandung teguran, dorongan, dan yang membangun Ester (4:14). Perhatian Mordekhai kepada Ester tidak dapat dihalangi atau dibatasi oleh kedudukan dan posisi mereka yang berbeda. Sikap memberikan dukungan dan perhatian tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan saat dan waktu yang tepat.

Kedua, Mordekhai mengingatkan Ester dan memberikan harapan adanya pertolongan Tuhan dalam menghadapi krisis dan keluar dari krisis yang dihadapi (4:14).³⁵ Tindakan ini membangun keimanan dan kebergantungan kepada pertolongan Tuhan di tengah-tengah krisis yang dihadapi dan ini sangat membantu seseorang menghadapi krisis yang dihadapi. Dalam hal ini dibutuhkan keteguhan iman untuk tetap bertahan dan berharap pada pertolongan Tuhan. Meskipun Tuhan tetap berkuasa dan berdaulat penuh menyelamatkan umat-Nya, namun manusia tetap

³⁵Kitab Ester secara menyeluruh memang tidak menyebutkan adanya nama TUHAN, namun pengharapan kepada TUHAN sangat kental (4:3,14,16; 9:22) dan ini sangat dipahami oleh Ester dan Mordekhai, meskipun kata-kata pesan tersebut disampaikan tidak secara langsung (tidak ada dialog langsung antara Ester dan Mordekhai), tetapi melalui seorang perantara, yaitu Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan melayani Ester (4:5).

harus bertanggung jawab melakukan apa yang menjadi bagiannya di tengah-tengah krisis yang dihadapi.³⁶ Atas dasar ini Mordekhai menyadarkan Ester bahwa kondisi kedudukannya sebagai ratu adalah atas seijin Tuhan dan melalui kesempatan itu pula, ingin memakai Ester sebagai alat Tuhan, karena tersimpan suatu tujuan dan rencana Allah yang penting, yaitu untuk menyelamatkan seluruh bangsa Yahudi (termasuk dirinya dan kaum keluarganya sendiri) yang berada di bawah pemerintahan Ahasyweros.

Ketiga, Mordekhai membangkitkan semangat dan memotivasi Ester dalam menghadapi masalah. Sebagai pendidik dan pengasuh Ester, Mordekhai sangat mengenal Ester dengan baik (sebagai orang yang dididik dan diasuhnya), ia membesarkannya, ia telah melatihnya, ia tahu sejauhmana ia bisa mendorong Ester, dan ia mengenal karakternya. Dalam hal ini Mordekhai berperan sebagai motivator yang baik, sehingga membuat Ester berani “melaksanakan tugasnya”. Peran Mordekhai sebagai motivator Ester, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Howard Hendricks bahwa seorang motivator perlu membantu orang berkembang menjadi *self starter*, sehingga mereka melakukan sesuatu, karena mereka sendiri memilih melakukan itu.³⁷ Sebagai motivator, ia membantu Ester berkembang dan membangun kepercayaan dirinya (*self esteem*) akan kedudukan Ester sebagai ratu dan pemeliharaan Allah atas hidup umat pilihan-Nya (4:14). Dengan demikian, Mordekhai menghadapkan Ester pada pengalaman hidup nyata, sehingga melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhannya dan merasakannya sebagai kebutuhan yang mendesak. Keputusan Ester melakukan tindakan tersebut karena termotivasi, baik dari luar (melalui Mordekhai) maupun dari dalam (melalui dirinya sendiri).³⁸ Di samping itu, penting pula dicatat adanya inisiatif Ester dalam menyusun strategi yang jitu dalam menghadapi krisis, sebagai

³⁶ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, tt) 121.

³⁷ Howard Hendricks, 97.

³⁸ Ada dua macam motivasi, motivasi dari luar (ekstrinsik) dan motivasi dari dalam (intrinsik). Howard Hendricks, 96.

salah satu solusi mengatasi masalah. Hal ini terlihat secara khusus ketika Ester merencanakan saat-saat bertemu raja Ahasyweros dan saat-saat menyampaikan masalah dan pergumulannya di tengah-tengah jamuan makan yang diadakannya bagi raja dan Haman, musuh orang Yahudi (5:5; 7:1).

Keempat, Mordekhai memberikan dukungan, bantuan dan persekutuan yang kuat seperti yang dibutuhkan Ester (4:17) dengan melakukan apa yang diminta oleh Ester untuk melakukan tugasnya (4:16). Dukungan ini sangat penting bagi Ester, sehingga ia merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah, tetapi ada saudara-saudara seiman yang bergumul bersama-sama dia. Itulah yang dibutuhkan Ester. Dukungan dari saudara-saudara seimannya menguatkan Ester dan berketetapan melakukan perbedaan, tidak peduli konsekuensi-konsekuensi apa yang akan terjadi terhadap dirinya secara pribadi.³⁹ Yang jelas, dukungan tersebut memberanikannya mengambil tindakan yang menantang hidup dan nyawanya, tetapi justru tindakan tersebut berpeluang besar untuk menyelamatkan hidup orang-orang sebangsanya. Keberanian Ester ini bukan sebuah fatalisme buta atau sebuah kepasrahan yang tanpa harapan, namun suatu keyakinan terhadap kehendak dan pertolongan Tuhan atas dukungan Mordekhai dan saudara-saudara seimannya.⁴⁰

Apa yang telah dilakukan Mordekhai tersebut, mampu membawa “perubahan” pada diri Ester untuk berani menghadapi masalah dan krisis yang ada. Bukti-bukti di atas menyatakan bahwa Ester mampu melakukan tugasnya karena Ester bersedia dididik melalui pengalaman hidupnya, serta ada pihak-pihak yang mau mengerti, membantu dan mendukungnya. Ini penting, sehingga Ester mampu menghadapi krisis, keluar dan menang atas krisis, dan yang utama dari semuanya adalah karena ada Tuhan yang menolongnya.

³⁹ Charles Swindoll, 130.

⁴⁰ *The Wycliffe Bible Commentary*, 1207.

PENUTUP

Melalui kisah dan pengalaman hidup Ester, menjadi salah satu pola dalam menghadapi masalah dan pendidikan terhadap orang dewasa masa kini. Hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu strategi dalam melakukan pendidikan bagi orang dewasa, baik dalam bentuk bimbingan, pengajaran, pelatihan, pendampingan, maupun pembinaan terhadap orang dewasa. Masalah dan solusinya, dapat memberikan pelajaran dan pendewasaan terhadap seseorang dan menang atas setiap masalah yang dihadapi, jika ia mau dididik dan belajar dari padanya dengan hidup yang bergantung pada Allah. Karena bagi orang dewasa, belajar adalah untuk kehidupannya dan melalui kehidupannya sendiri. Kesiapan orang dewasa belajar dan diajar melalui pendidikannya, biasanya berdasarkan tugasnya dalam lingkungan sosial yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan *sekarang*. Dan kondisi “dapat diajar/dididik” bagi orang dewasa lebih terbuka lebar ketika ia menghadapi krisis dan ia tidak menemukan solusi yang pas mengatasinya, sehingga mencari jawaban dari “pihak lain” (Tuhan, guru/pembimbing, teman, para ahli, atau sumber-sumber lain yang dipercayainya).

Salah satu hal penting yang perlu diingat dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa adalah bahwa pendidikan tersebut dilakukan *dari, oleh, untuk* dan *bersama* orang dewasa. Dengan memerhatikan aturan ini, maka sangatlah penting untuk mengenal lebih dulu pelaku dan peserta pendidikan tersebut. Pengenalan tersebut bukan hanya mengenal namanya atau latar belakang pendidikannya saja, tetapi juga kelompok usia dan berbagai latar belakang pentingnya pendidikan tersebut dilaksanakan. Masing-masing pribadi (peserta dan pelaksana pendidikan) mengenal “posisinya” saat itu dan apa yang diharapkannya dalam melaksanakan atau mengikuti pendidikan tersebut. Tujuannya

adalah agar pendidikan tersebut tepat sasaran dan dinikmati bersama serta berdampak dalam membawa perubahan hidup bagi orang dewasa. Sama seperti kisah Ester, keunikan lain orang dewasa dalam mengikuti pendidikan dan mau belajar adalah terletak pada kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap proses belajar bagi diri sendiri. Artinya, orang dewasa yang memutuskan sendiri apakah dirinya mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran atau tidak, baik yang bersifat formal maupun non formal serta pembelajaran bersifat “menghidupi kehidupan”. Implikasinya terhadap pendidikan Kristen bagi orang dewasa adalah orang dewasa memiliki tanggung jawab bersama dengan pelaksana pendidikan (gereja, lembaga pendidikan Kristen bagi orang dewasa atau pusat pengembangan pendidikan orang dewasa) untuk pengembangan dirinya dan pertumbuhan imannya.

NENNY NATALINA SIMAMORA mendapatkan gelar Insinyur Pertanian dari Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Jurusan Pertanian (spesifikasi: Kesuburan Tanah). Pendidikan teologinya ditempuh di SAAT, Malang dengan gelar S.Th. dan S2 dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Cihanjuang Bandung, spesifikasi: Pendidikan Kristen - gelar M.Th. Saat ini menjadi dosen tetap di STT SAPPI.